

**Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tanarara Kecamatan Lewa
Kabupaten Sumba Timur**

***Feasibility Analysis of Rice Farming In Tanarara Village, Lewa District, East
Sumba Regency***

Umbu Kamolung Ndawareha¹⁾, Elsa Christin Saragih²⁾

Email: undawareha@gmail.com, elsacsaragih@unkriswina.ac.id

^{1), 2)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rata-rata pendapatan dan kelayakan usahatani padi sawah. Daerah penelitian ditetapkan secara sengaja di Desa Tanarara Kecamatan Lewa Kabupaten sumba Timur. Pemilihan lokasi dengan pertimbangan bahwa Desa Tanarara merupakan desa dengan luas panen dan jumlah produksi terbesar di Kecamatan Lewa pada tahun 2023. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei 2025 sampai bulan Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah di Desa Tanarar dengan jumlah 498 petani, dan jumlah responden yang digunakan adalah 83 petani. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, dimana pendapatan petani dihitung dengan menggunakan analisis pendapatan, dan kelayakan usahatani dianalisis menggunakan analisis R/C ratio. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah di Desa Tanarara adalah Rp.25.983.502/Ha. Hasil analisis kelayakan menjelaskan bahwa usahatani padi sawah di Desa tanara memiliki R/C ratio sebesar 5,98, dan dinyatakan layak.

Kata kunci: Pendapatan, Kelayakan, Padi Sawah, R/C Ratio.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the average income and feasibility of lowland rice farming. The research area was deliberately determined in Tanarara Village, Lewa District, East Sumba Regency. The location was selected based on the consideration that Tanarara Village is the village with the largest harvest area and production volume in Lewa District in 2023. The study was conducted for two months, namely from May 2025 to June 2025. The population in this study were all lowland rice farmers in Tanarar Village with a total of 498 farmers, and the number of respondents used was 83 farmers. The method used in this study is descriptive, where farmer income is calculated using income analysis, and the feasibility of farming is analyzed using R/C ratio analysis. The results of the study explain that the average income of lowland rice farming in Tanarara Village is IDR 25,983,502/Ha. The results of the feasibility analysis explain that the rice farming business in Tanara Village has an R/C ratio of 5.98, and is declared feasible.

Keywords: Income, Feasibility, Rice Fields

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian di Indonesia, dimana sektor pertanian berkontribusi besar baik secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di daerah perdesaan. Menurut Nugroho & Ramadhan (2021) sektor pertanian mendapatkan prioritas utama dalam pembangunan di Indonesia, karena pertanian merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional. Misalnya sektor pertanian sangat berkontribusi dalam pendapatan nasional, membuka lapangan kerja yang sangat luas, berkontribusi dalam meningkatkan devisa, dan lain-lain. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung, dan di Indonesia padi menjadi salah satu komoditi strategis dan prioritas pada pembangunan komoditi tanaman pangan. Hal ini dikarenakan padi menghasilkan beras yang merupakan bahan makanan pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia, sehingga pembudidayaan tanaman padi menjadi salah satu jenis usahatani yang dikembangkan hampir diseluruh wilayah Indonesia (Solikah et al, 2021).

Kebutuhan pangan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya, sedangkan jumlah produksi pangan tidak dapat mengimbangi peningkatan kebutuhan akan pangan tersebut. Menurut Nearti et al (2020) usaha peningkatan produktivitas padi dan produksi beras di Indonesia guna mencapai swasembada beras, tentunya tidak terlepas dari kegiatan usahatani padi sawah yang dibudidayakan oleh petani. Kegiatan usahatani yang dipelajari dalam suatu keilmuan menjelaskan bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk mencapai tujuan Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN), antara lain penggunaan benih unggul dan produktif, penggunaan pupuk berimbang dan tepat guna, serta pengendalian hama dan penyakit (Hamjah et al, 2018). Namun, upaya tersebut hanya ditujukan untuk mencapai target produksi padi, tanpa memperhitungkan pendapatan petani. Pendapatan tersebut seringkali tidak sebanding dengan tenaga kerja dan risiko gagal panen.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani padi sawah,

dengan luas panen padi sawah sebesar 19.304 Ha pada tahun 2019. Produksi padi sawah di Kabupaten Sumba Timur cenderung mengalami peningkatan, yaitu sebesar 58.494 ton tahun 2017, meningkat menjadi 58.532 ton tahun 2018, dan pada tahun 2019 terjadi lagi peningkatan jumlah produksi menjadi 79.650 ton (BPS Sumba Timur, 2020). Kecamatan Lewa menjadi sentra tanaman padi sawah di Kabupaten Sumba Timur, dimana Kecamatan Lewa tersebut memiliki luas panen dan jumlah produksi yang tertinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di wilayah Kabupaten Sumba Timur. Data terkait padi sawah di Kecamatan Lewa dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Data Produksi Padi Sawah Kecamatan Lewa Tahun 2023

Desa/Kelurahan	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
Kelurahan Lewa Paku	544,95	5,56	3.029,92
Desa Kondamara	633,03	5,34	3.380,38
Desa Tanarara	747,18	5,21	3.892,81
Desa Kambata Wudut	561,68	5,02	2.819,63
Desa Rakawatu	641,12	4,82	3.090,20
Desa Kambu Hapang	629,91	5,45	3.433,01
Desa Matawai Pawali	262,37	4,3	1.128,19
Desa Bidihunga	158,16	4,84	765,49
Kecamatan Lewa	4.178,4	5,07	21.539,64

Sumber: BP3K Kecamatan Lewa, 2025.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tahun 2023 Kecamatan Lewa menghasilkan padi sawah sebesar 21.539,64 Ton dari luas panen 4.178,4 Ha, dan Tanarara menjadi desa dengan luas panen terbesar (747,18 Ha), dan produksi terbesar (3.892,81 Ton) dibandingkan kelurahan ataupun desa lainnya di Kecamatan Lewa. Pembudidayaan padi sawah sudah dilakukan turun temurun, didukung dengan potensi wilayah yang sesuai dengan kebutuhan dalam pembudidayaan padi sawah. Hasil produksi yang besar tidak seiring dengan pendapatan yang diterima, dimana petani di Desa Tanarara merasa pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Istanto et al., (2020) menjelaskan bahwa petani tidak mampu menentukan harga jual komoditas karena tergantung pada harga pasar, akan tetapi petani harus dapat memutuskan input mana yang akan dibudidayakan yang paling menguntungkan dan dapat memenuhi kebutuhan usaha taninya. Pengelolaan usaha tani dapat dikatakan efisien apabila petani memiliki kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya yang

dimilikinya secara optimal. Sebaliknya, pengelolaan usaha tani dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keuntungan yang lebih besar daripada inputnya. Keinginan petani dalam mencapai tujuan alokasi faktor produksi yang efektif dan efisien diantaranya dapat dilakukan dengan beberapa cara meminimalisasi biaya produksi atau memaksimalkan keuntungan, dimana untuk meningkatkan pendapatan bersih, maka yang harus dilakukan adalah mengurangi biaya produksi.

Kebanyakan petani khususnya petani padi sawah di Desa Tanarara kurang memperhatikan usahatani yang dilakukannya menguntungkan atau tidak, karena tidak pernah melakukan penghitungan analisis kelayakan usaha tani tersebut. Dalam menjalankan suatu usahatani sangat penting dilakukan analisis kelayakan, dimana analisis tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi terperinci terkait pendapatan yang diperoleh oleh petani dalam satu siklus pembudidayaan, dan melihat apakah usaha tersebut masih layak untuk dikembangkan (Sholihah et al., 2022). Uraian diatas mendasari keinginan penulis untuk melakukan penelitian terkait kelayakan usahatani padi sawah di Desa Tanarara Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara purposive sampling di Desa Tanarara, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur. Lokasi tersebut dipilih karena Tanarara merupakan desa dengan luas panen dan volume produksi terbesar di Kecamatan Lewa pada tahun 2023. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei 2025 sampai bulan Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah di Desa Tanarara, yaitu dengan jumlah 498 petani (BP3K Kecamatan Lewa, 2025). Besar sampel dihitung dengan metode Slovin yang mencakup 83 petani padi di Desa Tanarara, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif memberikan gambaran umum dan menjelaskan biaya serta pendapatan petani padi di Desa Tanarara yang diuraikan secara deskriptif. Analisis kuantitatif yang digunakan meliputi analisis pendapatan dan analisis kelayakan usahatani padi di Tanarara.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, dilakukan analisis pendapatan. Soekartawi (2002), menyatakan pendapatan usahatani adalah dalam berusahatani

memiliki kaitan erat terhadap tingkat produksi yang di capai, apabila tingkat produksi meningkat, maka pendapatan cenderung akan meningkat pula pada tingkat pendapatan usahatani padi sawah. Penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk mengalokasikan berbagai keuntungan atau biaya-biaya produksi usahatani dalam jangka panjang. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang di keluarkan selama satu kali musim tanam. Persamaan tersebut dituliskan sebagai berikut:

Menghitung Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel (Soekartawi, 2001).

Menghitung Total Penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produksi padi

P = Harga produk (Soekartawi, 2001).

Menghitung Pendapatan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya (Soekartawi, 2001).

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu menganalisis kelayakan usahatani di Desa Tanarara dilakukan dengan analisis R/C Ratio. Menurut Soekartawi (2002), analisis R/C Ratio menganalisis pendapatan dan pengeluaran. Rasio ini juga menunjukkan jumlah pendapatan yang dihasilkan untuk setiap rupiah modal yang dibelanjakan untuk produksi pertanian. Rasio ini membantu dalam mengukur pengembalian relatif dari kegiatan pertanian. Oleh karena itu, rasio ini membantu dalam menentukan pendapatan pertanian. Menurut Soekartawi, (2002), perhitungannya R/C

Ratio dilakukan dengan metode perhitungan berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C Ratio = Pendapatan Usaha Tani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria uji R/C:

- Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak untuk diusakan
- Jika $R/C = 1$, maka usahatani impas
- Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak untuk diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik dari responden petani pada penelitian ini dijelaskan berdasarkan 4 variabel, yaitu umur, tingkat pendidikan, lama bertani, dan jumlah tanggungan keluarga. Hasil analisis karakteristik dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	
		Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	15 – 31	8	9,64
	32 – 48	50	60,24
	49 – 65	24	28,92
	> 65	1	1,20
Tingkat Pendidikan	TS	13	15,66
	SD	39	46,99
	SMP	20	24,10
	SMA	11	13,25
Lama Bertani (Tahun)	< 6	3	3,61
	6 – 10	7	8,43
	11 – 15	10	12,05
	16 – 20	15	18,07
	> 20	48	57,83
Jumlah Tanggungan (Orang)	1 – 2	19	22,89
	3 – 4	51	61,45
	5 – 6	10	12,05
	> 6	3	3,61

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam

pengelolaan serta pengambilan keputusan dalam usahatani, dalam hal ini adalah usahatani rumput laut. Umur produktif berada pada kisaran 15 sampai 65 tahun, dimana usia produktif pada umumnya memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menjalankan usahatani (Setiyowati et al., 2022). Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki umur diantara 32 sampai dengan 48 tahun, yaitu sebanyak 50 responden (60,24%). Hanya terdapat 1 responden yang memiliki umur lebih dari 65 tahun, yang masuk dalam kategori umur produktif. Tingkat pendidikan dari petani akan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan. Umumnya petani dengan tingkat pendidikan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam mengadopsi inovasi-inovasi di bidang pertanian (Sudrajat, 2020). Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yaitu tidak sekolah sebanyak 13 responden (15,66%) dan SD sebanyak 39 responden (46,99%).

Pengalaman dalam bertani menunjukkan seberapa lama petani telah terlibat dalam berbagai kegiatan pertanian. Hal ini juga memengaruhi keberhasilan usaha mereka. Meskipun tingkat pendidikan mereka rendah, pengalaman dalam bertani turut membantu keberhasilan mereka. Semakin banyak pengalaman yang mereka miliki, semakin baik pula mereka akan mampu mengelola risiko dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi di pertanian mereka. (Banguno et al., 2021). Tabel 2 menjelaskan bahwa sebagian besar responden sudah menjalankan usahatani lebih dari 20 tahun yaitu sebanyak 48 responden (57,83%), keadaan ini menggambarkan petani responden yang sudah memiliki pengalaman yang baik dalam menjalankan usahatani padi sawah. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah jumlah keluarga yang masih sekolah atau menganggur, dan kepala rumah tangga dari keluarga tersebutlah yang menyediakan segala kebutuhan mereka. Hal ini memengaruhi tindakan dan proses pengambilan keputusan, serta kemampuan petani dalam mengelola lahannya (Nugroho & Ramadhan, 2021). Pada Tabel 2 diketahui bahwa sebanyak 51 responden (61,45%) memiliki jumlah tanggungan diantara 3 sampai 4 orang.

Analisis Biaya Usahatani

Analisis biaya pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung seluruh biaya ataupun modal yang digunakan pada satu musim tanam padi sawah di Desa Tanara, baik

biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap pada penelitian ini meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan yang digunakan. Hasil analisis biaya pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rata-rata Biaya Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Musim Tanam

No	Keterangan	Biaya	Persentase
		(Rp/Ha/MT)	(%)
1	Biaya Tetap		
	a. Pajak Lahan	44.172	0,85
	b. Penyusutan Peralatan	302.367	5,80
	Jumlah Biaya Tetap	346.538	6,65
2	Biaya Variabel		
	a. Benih	722.188	13,85
	b. NPK	128.217	2,46
	c. Urea	91.880	1,76
	d. Pestisida	231.708	4,44
	e. Tenaga Kerja	3.615.877	69,36
	f. Bahan Bakar	76.965	1,48
	Jumlah Biaya Variabel	4.866.835	93,35
	Total Biaya Keseluruhan	5.213.373	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa total biaya keseluruhan pada usahatani padi sawah di Desa Tanarara adalah Rp.5.213.373/Ha/MT, dimana total biaya tersebut meliputi biaya tetap sebesar Rp.346.538/Ha/MT atau 6,65% dari total biaya keseluruhan, dan biaya variabel sebesar Rp.4.866.835/Ha/MT atau 93,35% dari total biaya keseluruhan. Biaya yang terbesar adalah biaya tenaga kerja yaitu sebesar Rp.3.615.877/Ha/MT (69,36% dari total biaya keseluruhan), sedangkan biaya terkecil terdapat pada biaya pajak lahan yaitu sebesar Rp.44.172/Ha/MT (0,85% dari total biaya keseluruhan).

Jumlah total biaya keseluruhan pada usahatani padi sawah di Desa Tanarara lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Hidayatulloh et al (2022) pada usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes dengan total biaya keseluruhan Rp.13.217.754/Ha/MT. Perbedaan biaya terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja, dimana sebagian besar tenaga kerja yang digunakan pada usahatani padi sawah di Desa Tanara merupakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga biaya yang dikeluarkan jauh lebih rendah.

Analisis Penerimaan Usahatani

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Musim Tanam

No	Jenis	Rata-rata/Ha/MT
1	Rata-rata Jumlah Produksi Beras (Kg)	2.488,55
2	Rata-rata Harga Jual (Rp)	12.536,14
Rata-rata Penerimaan Per Hektar		31.196.875,45

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Petani di Desa Tanarara umumnya memasarkan sebagian besar beras yang merupakan hasil produksi usahatannya, dan sebagian kecil lainnya disimpan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Berdasarkan Tabel 4 diketahui rata-rata jumlah produksi beras dari usahatani padi sawah di Desa Tanarara adalah sebesar 2.488,55kg/Ha. Rata-rata harga jual pada saat dilakukannya penelitian ini adalah sebesar Rp.12.536,14/Kg, sehingga dapat diketahui jumlah rata-rata penerimaan dari usahatani padi sawah di Desa Tanarara sebesar Rp.31.196.875,45/Ha. Jumlah penerimaan dari usahatani padi sawah di Desa Tanarara lebih besar jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Wardana et al (2024) pada usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali dengan jumlah penerimaan sebesar Rp.17.037.671/Ha/MT.

Analisis Pendapatan Usahatani

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Sawah Per Hektar Per Musim Tanam

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Ha/MT)
1	Rata-rata Total Penerimaan (Rp)	31.196.875
2	Rata-rata Total Biaya (Rp)	5.213.373
Rata-rata Total Pendapatan		25.983.502

Sumber: Data Primer Diolah, 2025.

Menurut Lotte et al (2023) usahatani adalah rangkaian kegiatan produksi pada bidang pertanian untuk menghasilkan produk, yang dimulai dengan mengeluarkan biaya produksi untuk memperoleh hasil produksi dan menjualnya sehingga akan diperoleh keuntungan. Berdasarkan Tabel 5 diketahui rata-rata pendapatan ataupun keuntungan dari usahatani padi sawah di Desa Tanarara adalah sebesar Rp.25.983.502/Ha. Jumlah penerimaan usahatani padi sawah di Desa Tanarara lebih rendah jika dibandingkan dengan penelitian dari Ledi & Retang (2023) pada usahatani padi sawah di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat, dengan rata-rata pendapatan sebesar

Rp.29.603.882 /Ha/MT.

Analisis Kelayakan Usahatani

$$\text{R/C Ratio} = \frac{39.196.875}{5.213.373}$$

$$\text{R/C Ratio} = 5,98$$

Hasil analisis R/C ratio dari usahatani padi sawah di Desa Tanarara adalah 5,98, yang artinya setiap Rp.1 modal yang dikeluarkan, akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.5,98. Nilai R/C ratio tersebut lebih besar dari 1, sehingga dinyatakan usahatani padi sawah di Desa Tanarara layak untuk dijalankan. Hasil analisis kelayakan tersebut sejalan dengan penelitian dari Wardana et al (2024) pada usahatani padi sawah di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali, dengan nilai R/C ratio sebesar 5,44 dan dinyatakan layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis pada usahatani padi sawah di Desa Tanarara menjelaskan bahwa rata-rata total biaya usahatani sebesar Rp.5.213.373/Ha/MT, rata-rata jumlah penerimaan sebesar Rp.31.196.875,45/Ha, dan rata-rata jumlah pendapatan sebesar Rp.25.983.502/Ha/MT.
2. Hasil analisis kelayakan menjelaskan bahwa usahatani padi sawah di Desa tanara memiliki R/C ratio sebesar 5,98, dan dinyatakan layak untuk dikembangkan.

Saran

Pemerintah ataupun instansi yang terkait diharapkan dapat memberikan pendampingan ataupun pelatihan dalam penerapan teknologi dan pengelolaan biaya pada usahatani padi sawah di Desa Tanarara, sebagai upaya meningkatkan produktivitas usahatani dan pendapatan petani. Petani diharapkan lebih memperhatikan jumlah penggunaan faktor produksi seperti pupuk, dimana jumlah penggunaan pupuk harus disesuaikan dengan kebutuhan lahan

DAFTAR PUSTAKA

Banguno, I. F., Yatim, H., & Zaenuddin, R. A. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara. *CELEBES Agricultural*, 1(2), 68–75. <https://doi.org/10.52045/jca.v1i2.42>.

BP3K Kecamatan Lewa. (2025a). Data Kelompok Tani Desa Tanarara Tahun 2024.

- BP3K Kecamatan Lewa. (2025b). Data Padi Sawah Kecamatan Lewa Tahun 2023.
- BPS Sumba Timur. (2020). Kabupaten Sumba Timur Dalam Angka 2020.
- Hamjah, M. R., Lamusa, A., & Muis, A. (2018). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. *Agrotekbis*, 6(2), 159–164.
- Hidayatulloh, J., Noor, T. I., & Sudrajat. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Desa Capar Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 289–296.
- Istanto, Syekha, Q. N., & Subantoro, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Sistem Tanam Jajar Legowo (Studi Kasus di Desa Merak Kecamatan Dempet Kabupaten Demak). *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 0(0), 161–166. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37149/11389>.
- Ledi, H. H., & Retang, E. U. K. (2023). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Pahola Kecamatan Wanokaka Kabupaten Sumba Barat. *SATI: Sustainable Agricultural Technology Innovation*, 2, 269–274.
- Lotte, L. N. A., Irawan, P., Setiawan, Z., Wulandari, D. S., Daga, R., Elida, S. S., Pandowo, A., Sudirjo, F., Herdiansyah, D., Mulyati, & Santosa, A. D. (2023). Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-hasil Pertanian. In PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sungan Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). *Agripita*, 4(2), 61–67. <http://www.ppids.unsri.ac.id/index.php/agripita/article/view/45>.
- Nugroho, R. J., & Ramadhan, I. N. (2021). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Hasil Usahatani Padi Sawah di Desa Mrentul Kecamatan Bonorowo Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 3(01), 79–87. <https://doi.org/10.53863/kst.v3i01.210>.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>.
- Sholihah, E. N., Sumarmi, S., & Aslam, B. (2022). Analisis Kelayakan Usahatani Padi di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. *Jurnal Galung ...*, 11(1), 53–58.
- Soekartawi. (2001). Analisis Usaha Tani. Jakarta : UI-Press.
- Soekartawi. (2011). Analisis Usahatani. Jakarta : UI-Press.

- Solikhah, U. ns, Rosana Dewi, T., & Bashir, A. (2021). Kelayakan Usahatani Jagung (Zae Mays L.) Di Lahan Tadah Hujan Desa Genengsari Kecamatan Polokarto. *Jurnal Agribisnis*, 10(2), 96–103. <https://doi.org/10.32520/agribisnis.v10i2.1572>.
- Sudrajat, S. (2020). Kelayakan Usahatani Padi dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Desa Margoluwih Kecamatan Seyegan. *Majalah Geografi Indonesia*, 34(1), 53–62. <https://doi.org/10.22146/MGI.54500>.
- Wardana, K. W., Lamusa, A., & Malik, S. R. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Dengan Pola Tanam Benih Langsung (Tabela) Di Desa Laantula Jaya Kecamatan Wita Ponda Kabupaten Morowali. *Agrotekbis: E-Jurnal Ilmu Pertanian*, 12(5), 1220–1226.